

PEMBINAAN PENGUSAHA INDUSTRI KECIL  
MELALUI SISTEM INKUBATOR 1)

Oleh:  
1) Rizal Syarif 2)  
Darwin Kadarsman 3)

PENDAHULUAN

Pengalaman empirik dalam pembinaan industri kecil dipetik dari program-program yang telah dikembangkan oleh PUSBANGTEPA Lembaga Penelitian IPB sejak awal berdirinya hingga saat ini. Pengalaman ini kemudian diperkaya dengan konsepsi sistem Inkubator yang dikembangkan di Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB.

PUSBANGTEPA didirikan pada tahun 1976 untuk mendukung pelaksanaan Proyek Perbaikan Gizi Nasional. Bersama-sama dengan komponen proyek lainnya di Departemen Kesehatan dan Departemen Pertanian. PUSBANGTEPA berpengalaman selama lima tahun (1976/1977-1981/1982) melaksanakan intervensi perbaikan gizi di Kabupaten-kabupaten Bojonegoro (Jatim), Karang Anyar (Jateng), Lombok (NTB), Gunung Kidul (DIY) dan OKI (Sumsel). PUSBANGTEPA bertugas mengembangkan program perbaikan cara penyimpanan dan pengolahan bahan pangan untuk masing-masing daerah kerja. Disamping itu untuk meningkatkan pendapatan petani juga dikembangkan industri kecil seperti industri tempé, industri krupuk, industri bahan makanan campuran (BCM). Industri-industri tersebut ditumbuhkan dan atau dibina secara berkesinambungan selama 2 - 3 tahun dengan melakukan kunjungan bimbingan secara periodik.

Pada masa proyek tahap II, PUSBANGTEPA lebih banyak melakukan penelitian-penelitian terapan dan menerbitkan serta menyebarkan paket-paket industri kecil pangan. Paket industri kecil pangan ini dibuat dalam bentuk leaflet berisi teknologi pengolahan berbagai komoditi mulai dari proses pembuatan, peralatan, kebutuhan bahan dan studi kelayakan sederhana bila akan diaplikasikan sebagai suatu usaha. Ada 46 paket industri hasil pangan yang telah dibuat dan disebarkan langsung ke desa-desa atau melalui instansi terkait.

1. Disampaikan pada Lokakarya Pengalaman Empirik Institut Pertanian Bogor dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan, LPM IPB, 10 Juli 1993
2. Staf Pengajar Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi Faterata-IPB/Kepala Pusbangtepa IPB.
3. Staf Pengajar Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi Faterata IPB/Asisten Direktur Administrasi PAU Pangan dan Gizi - IPB.

Selama dua tahun terakhir, PUSBANGTEPA IPB mencoba menerapkan **cara pembinaan baru** dengan membina suatu pengusaha bengkel alat-alat dan mesin pertanian yang melakukan usaha di PUSBANGTEPA. Latar belakang kegiatan ini pada awalnya lebih ditekankan pada **pemanfaatan fasilitas PUSBANGTEPA IPB** terutama fasilitas pilot plant. Dalam pelaksanaannya terlihat **hal-hal positif** pada perkembangan pengusaha tersebut baik **kemampuan teknis, manajerial** bahkan **keberhasilan pemasaran** akibat adanya akses PUSBANGTEPA dengan berbagai kalangan, sehingga menyebabkan adanya peningkatan kemampuan untuk bersaing dan kenaikan omset secara nyata. Model seperti ini kelihatannya **sangat mirip** dengan **sistem inkubator** yang dilaksanakan di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa.

Berdasarkan hal ini penulis merasa lebih yakin bahwa model ini dapat dikembangkan secara **lebih konsepsional** dan dibiayai secara **lebih proporsional** oleh pemerintah. Diharapkan pusat-pusat inkubator dapat lebih mempercepat pencetakan wiraswasta-wiraswasta baru dan atau membina wiraswasta-wiraswasta yang telah ada untuk lebih tangguh dalam rangka menghadapi era pembangunan yang akan kita hadapi di masa mendatang.

#### KONSEP INKUBATOR

Konsep inkubator muncul di Amerika Serikat sebagai jawaban atas besarnya **persentase kegagalan** orang-orang yang memulai bisnis. Dari hasil penelitian, inkubator bisnis dapat meningkatkan keberhasilan usaha baru dari rata-rata **20% menjadi rata-rata 80%**. Di Amerika Serikat inkubator yang pertama dimulai pada tahun 1959 dengan berdirinya **Batavia Industrial Center** di New York. Sampai pada tahun 1980 hanya berjumlah 10 buah, 1984 berjumlah 64 buah dan pada tahun 1991 berjumlah 425 buah.

Dari kunjungan Tim Pusat Inkubator Agribisnis (DEPTAN, PAU Pangan dan Gizi IPB, UNAND dan UGM) ke "Oklahoma State University", "Kansas State University" dan "University of Nebraska". Tim tersebut telah mencoba merumuskan beberapa batasan tentang inkubator bisnis, sebagai berikut:

- (1) **Mengingat (to incubate)** adalah memelihara objek di bawah kondisi terkendali dan lingkungan yang baik agar objek tersebut cepat berpengalaman dan tumbuh dengan sehat. Menginkubasi suatu kegiatan bisnis berarti memelihara kondisi-kondisi yang terkendali yang menjamin bisnis akan tumbuh dan berkembang.
- (2) **Pusat inkubasi (Incubator Center)** adalah suatu pusat yang membantu berlangsungnya proses transformasi bisnis kecil dan atau lemah menjadi perusahaan yang lebih kuat. Program-program inkubasi dapat dilaksanakan dengan atau tanpa

pemberian sarana (fasilitas) berusaha untuk pengusaha kecil tersebut. Berdasarkan hal ini, inkubator terdiri dari atas dua bentuk inkubator terpusat (**centralized incubator**) dan inkubator terpecah (**dispersed incubator**).

- (3) **Inkubator terpusat** menyediakan sebagian atau seluruh fasilitas berusaha yang disewakan dengan tarif tertentu kepada pengusaha seperti ruangan industri, kantor, fasilitas administrasi, fasilitas komunikasi disamping bantuan teknis dalam aspek teknologi, manajemen pemasaran, dan sebagainya. Biasanya pada inkubator bentuk ini para pengusaha dibiarkan selama 2-3 tahun sebelum dilepas (berusaha secara mandiri).
- (4) **Inkubator terpecah** menyediakan pelayanan bantuan teknis dalam berbagai aspek (teknologi, manajemen, pemasaran dan keuangan) kepada calon wiraswasta dan pengusaha kecil yang akan atau telah mengerjakan kegiatan bisnisnya di lokasinya sendiri secara berkesinambungan. Bentuk-bentuk bantuan teknis yang diberikan oleh inkubator antara lain: simulasi bisnis, seminar-seminar, pelatihan-pelatihan profesional, penelitian dan pengembangan bersama di pusat inkubator, penyediaan informasi yang lengkap tentang agribisnis.

Sebagai tambahan, perlu disampaikan bahwa data yang diperoleh dari ketiga universitas yang dikunjungi tersebut menunjukkan bahwa anggaran biaya operasional pusat inkubator diperoleh dari pemerintah sebesar kurang lebih 30% (State & Federal Government), para pimpinan masyarakat & industri 50% dan sisanya diperoleh dari kegiatan-kegiatan operasional inkubator sendiri.

Saat ini PAU Pangan dan Gizi-IPB, mencoba merintis pendirian Pusat Inkubator Agribisnis Industri Pangan dengan bekerjasama dengan suatu departemen terkait dan tentunya unit-unit kerja lain di IPB seperti PUSBANGTEPA, FATETA, FAPERTA (Jurusan SOSEK) dan sebagainya.

#### PEMBINAAN PENGUSAHA INDUSTRI KECIL

Beberapa program PUSBANGTEPA di masa lalu maupun sekarang dalam membina pengusaha industri kecil apabila kita tinjau berdasarkan konsep inkubator bisnis mungkin sudah dapat disebut telah menjalankan sistem inkubator walaupun pada saat dilaksanakan, istilah "inkubator" belum populer.

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa kegiatan yang dapat dikatakan telah mengikuti "sistem Inkubator":

**(1) Industri Kecil Pangan**

Selama pelaksanaan proyek perbaikan gizi yang dibiayai oleh pinjaman Bank Dunia, PUSBANGTEPA IPB juga membina beberapa industri kecil pangan di beberapa daerah kerja, antara lain:

- Industri tempe (Kabupaten Karang Anyar)
- Industri krupuk (Kabupaten OKI)
- Industri bahan makanan campuran atau BMC (Kabupaten Bojonegoro).
- Industri tepung gaplek (Kabupaten Gunung Kidul)
- Industri tauco (Kabupaten Cianjur)

Pembinaan dilakukan dengan memberikan bantuan teknis/bimbingan selama kunjungan singkat dengan frekuensi 2-3 kali setahun selama 1-2 tahun (belum intensif). Bantuan teknis yang diberikan lebih banyak mengenai aspek teknologi seperti rancangan peralatan (alat pengupas kedele kering, alat penggiling, alat perajang singkong, alat penyangrai dan alat-alat penjemur, pencampur dan sebagainya) dan perbaikan proses produksi. Untuk meningkatkan pemasaran diberikan juga bantuan teknis dalam masalah mengemas. Sayangnya sekali waktu itu tidak dilakukan evaluasi atau penelitian kinerja dari industri-industri kecil tersebut baik selama masa pembinaan maupun setelah itu.

**(2) Penumbuhan Kegiatan Ekonomi Produktif**

Bekerjasama dengan BKKBN, Yayasan Bina Swadaya dan UNFPA, pada tahun 1983-1986 PUSBANGTEPA mengembangkan kegiatan ekonomi produktif di pedesaan bagi para akseptor KB untuk merealisasikan konsep NKKBS (Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera). Untuk itu diintroduksikan paket teknologi untuk industri pangan (agroindustri) di 6 propinsi yang meliputi 142 kelompok usaha bersama pra koperasi yang kemudian dikenal dengan UBKB. Paket teknologi yang diterapkan sesungguhnya sudah relatif lengkap secara bersistem. Teknologi dibina oleh IPB, perkreditan dan bimbingan usaha dibina oleh Bina Swadaya sedangkan NKKBS dibina oleh BKKBN.

Evaluasi terhadap kegiatan ini memperlihatkan hasil yang kurang menggembirakan, karena hanya sekitar 155 yang dapat mengembangkan usahanya. Kelemahan dari program ini yaitu kurangnya motivasi dari kelompok usaha yang dibentuk sehingga modal yang diharapkan dapat bergulir ternyata tidak berkembang.

**(3) KOPTI Klaten**

Pembinaan Kopti Kabupaten Klaten dilaksanakan secara intensif selama tahun 1989-1991. Pembinaan dilakukan dengan melakukan kunjungan rutin yang cukup intensif yaitu satu kali dalam waktu 1-2 bulan. Selama kunjungan diberikan bantuan teknis meliputi aspek teknologi seperti

pengembangan produk, perbaikan proses, pengemasan dan teknik-teknik pengendalian mutu. Disamping itu untuk meningkatkan pemasaran diberi bimbingan untuk memperoleh nomor registrasi dari Departemen Kesehatan dan tanda Standar Industri Indonesia (SII).

Sampai saat ini bimbingan masih dilakukan terutama dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang menyangkut mutu dan upaya diversifikasi produk (usaha). Kopti Kabupaten Klaten ini juga telah menerima mahasiswa-mahasiswa Fateta IPB untuk kegiatan praktek lapang dan penelitian skripsi.

Selama praktek lapang, mahasiswa juga banyak memberikan masukan yang berharga bagi KOPTI. Bahkan hasil penelitian skripsi mengenai susu kedelai akan diterapkan sebagai komoditi usaha di masa mendatang.

#### (4) KUD Cicurug

KUD Cicurug dibina oleh PUSBANGTEPA sejak 1990 sampai sekarang. Komoditi yang diproduksi antara lain saos tomat dan buah-buahan kaleng. Kunjungan oleh staf dan teknisi PUSBANGTEPA dilakukan satu kali dalam waktu 1-2 minggu selama dua tahun pertama. Pembinaan lebih diarahkan kepada aspek teknologi seperti perbaikan proses, pengemasan dan standarisasi mutu sehingga akhirnya produk-produk KUD Cicurug dapat diterima di pasar swalayan Hero (Suba Indah Group).

#### (5) Pengusaha Bengkel Alsintani

Selama dua tahun terakhir, PUSBANGTEPA telah membina pengusaha bengkel Alsintani yaitu CV. AJEG MANDIRI PUTRA. Pada awalnya memang hubungan ini lebih tepat disebut kerjasama yang bagi PUSBANGTEPA sendiri lebih menekankan kepada pemanfaatan fasilitas yang menganggur. Akan tetapi pada pelaksanaannya ada beberapa keuntungan ekstra yang diperoleh pengusaha tersebut antara lain:

- Adanya transfer teknologi baik melalui diskusi dengan staf maupun teknisi PUSBANGTEPA berupa rancangan-rancangan peralatan, keterampilan karyawan dan sebagainya.
- Selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan PUSBANGTEPA baik mengenai aspek teknis maupun manajemen dalam produksi alat-alat dan mesin pertanian.
- Adanya peningkatan dalam jaringan pemasaran akibat luasnya relasi PUSBANGTEPA.

Beberapa hal yang sama dengan praktek inkubator terpusat dalam kerjasama ini adalah penyewaan ruangan dan peralatan penggunaan alat kantor dan telepon (pembayaran bersama), "bantuan teknis" dan akses pemasaran selama dua tahun, terlihat kenaikan omset yang cukup bermakna.

## P E N U T U P

Dari uraian-uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa di Perguruan Tinggi perlu didirikan dan dikembangkan pusat-pusat inkubator bisnis untuk **memperkuat peranannya** dalam **pembangunan ekonomi** melalui pembinaan-pembinaan pengusaha kecil dan menengah di wilayahnya. Pengembangan pusat-pusat inkubator bisnis di Perguruan Tinggi akan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional karena diharapkan secara terus menerus dapat **melahirkan dan membina wiraswasta-wiraswasta baru yang profesional.**

Pengembangan pusat inkubator bisnis di Perguruan Tinggi mempunyai prospek yang baik karena adanya beberapa faktor pendukung, yaitu:

- (1) Perguruan Tinggi di Indonesia dengan misi Tri Dharma Perguruan Tingginya telah terbiasa berhubungan dan membina masyarakat dan telah pula berperan dalam Pembangunan Nasional.
- (2) Sumberdaya fisik dan manusia (tenaga ahli dalam berbagai bidang ilmu) cukup tersedia sehingga tidak memerlukan investasi terlalu besar.
- (3) Hubungan Perguruan Tinggi dengan para alumninya melalui himpunan alumni atau individu mempunyai akses yang cukup besar dalam hal:
  - (a) Bantuan tenaga instruktur untuk aspek manajemen praktis, teknis, finansial dan peraturan-peraturan.
  - (b) Informasi bisnis
  - (c) Jaringan pemasaran produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- M. Aman Wirakartakusumah dan Darwin Kadarisman. 1992. Field Report on Agribusiness Incubator Program in Oklahoma, Kansas, Nebraska, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB, Bogor.
- Program Pengembangan PUSBANGTEPA Lembaga Penelitian IPB tahun 1989-1994.
- Rowland, M. 1991. Nurturing the Fregile Start-up. The New York Times, April, 1991, New York.